

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pamekasan merupakan Kabupaten yang ada di pulau Madura. Kabupaten Pamekasan berada di urutan kedua dari timur tepatnya setelah kabupaten Sumenep. Pamekasan dikenal sebagai kota gerbang salam dan Kota Pendidikan di pulau Madura. Wilayah Pamekasan terdiri dari wilayah selatan dan utara. Menurut Chotijah (2008:3) menyatakan bahwa “secara wilayah Pamekasan terjadi menjadi dua garis teritorial; Pamekasan bagian utara dan Pamekasan bagian selatan. Wilayah Pamekasan bagian utara meliputi Kecamatan Palengaan, Pegantenan, Waru, Batu Marmar, dan Pasean. Sedangkan Pamekasan bagian selatan meliputi Kecamatan kota, Pademawu, dan Tlanakan”.

Kabupaten Pamekasan adalah Kabupaten di Madura yang mempunyai gerbang masuk dalam perbatasan antara Kabupaten Sampang menuju Kabupaten Pamekasan. Berbentuk gapura besar yang bertuliskan “Anda Masuk Kota Pamekasan Bumi Gerbang Salam”. Gerbang Salam, merupakan singkatan dari Gerakan Pembangunan Masyarakat Islami Pamekasan. Masuknya perda syariah atau yang lebih diistilahkan dengan gerbang salam di Kabupaten Pamekasan memberikan nuansa baru baik ditingkat masyarakat elit maupun masyarakat biasa.

Dari *icon* tersebut, lahirlah beberapa perda yang mengatur usaha-usaha di Pamekasan guna meminimalisir aktivitas asusila di Pamekasan. Pemkab Pamekasan baru saja menerapkan Perda No. 18 tahun 2004 tentang larangan atas pelacuran atau tindakan asusila (Anonim:<http://www.emadura.com>). Dalam sebuah penyimpangan yang menjurus dalam kemaksiatan dan pelacuran. Sebagaimana dalam fenomena yang terjadi dimasa kini yaitu waria, yang hidupnya sebagai realita kenyataannya seorang pria yang bermasalah pada hormon atau yang disebabkan oleh faktor lain, dalam agam islam waria sangat dilarang dalam hukum islam karena menyerupai sesosok wanita.

Monumen *Arek lancor* menjadi salah satu *icon* kota gerbang salam ini. Monumen *arek lancor* atau masyarakat biasa menyebutkan *arlan* mengandung

makna filosofi yaitu *arek lancor* bahasa Madura yang dalam bahasa Indonesia berarti celurit. Kemudian lima kobaran api yang saling berhadapan. Jika kita ambil satu dari lima *arek lancor* itu, kita akan mendapatkan bahwa bentuk *arek* itu juga berbentuk tanda tanya (?) dan terdapat ujung yang runcing mengarah keatas (Hairus, 2012:2). Monumen *arek lancor* merupakan sebuah ruang terbuka hijau atau ruang publik. Hal ini dikarenakan monumen *arek lancor* adalah ruang terjadinya interaksi masyarakat dengan berbagai kepentingan.

Keramaian dan indahnya monumen *arek lancor* menyimpan sebuah permasalahan seperti halnya dengan banyaknya sampah yang berserakan di area sekitar monumen. Lampu yang remang-remang ada romantisme bagi setiap orang yang sedang menikmati sedapnya malam di *arek lancor*. Dari keramaian dan hiruk pikuk aktivitas di monumen *arek lancor* menyelipkan keberadaan sebuah kelompok sosial yang keberadaannya kurang diterima masyarakat. Kelompok ini biasa disebut dengan waria.

Kaum waria merupakan salah satu penyandang masalah kesejahteraan sosial di Indonesia, baik di tinjau dari segi psikologis sosial, norma, maupun secara fisik. Kehidupan mereka cenderung hidup bergelamor dan eksklusif atau membatasi diri pada komunitasnya saja. Mereka sering terjerumus pada dunia pelacuran dan hal-hal lain yang menurut agama, aturan, dan nilai masyarakat menyimpang. Secara fisik memang menggambarkan mereka adalah laki-laki tetapi sifat dan perilaku menggambarkan wanita (Prayudi, 2014;15).

Waria juga manusia mempunyai kasih sayang dan juga cinta dalam kehidupan, waria sangat rentan dengan yang namanya, pelacuran, tindak kriminal yang terjadi diantara sesama waria maupun waria dengan tamu seksualnya yang tidak lain pasangannya. Umumnya tindakan kriminal yang terjadi pada kaum waria berkisaran terjadi karena penipuan, pemerasan, maupun berbagai bentuk tindakan yang merugikan kaum waria.

Kaum waria identik dengan penampilan yang mencolok layaknya seorang wanita sejati. Akan tetapi, sebenarnya waria adalah sosok laki-laki yang berperilaku menirukan sifat-sifat feminin perempuan atau lemah gemulai. Dibalik gaya gemulai seorang waria mereka juga masih menyimpan sifat-sifat maskulin

layaknya seorang laki-laki sejati namun mereka lebih cenderung menampilkan sifat perempuan untuk mendapatkan pengakuan masyarakat. Seperti halnya waria yang ada di Pamekasan, mereka juga eksis untuk mendapatkan pengakuan dari masyarakat.

Kehidupan sehari-hari waria banyak berprofesi sebagai pekerja salon dan juga pemilik salon, mereka sangatlah menikmati ketika salon tersebut dapat dikunjungi seorang laki-laki dewasa, maupun yang masih berondong anak SMA. Aura kewanitaannya seorang waria sangatlah tampak dengan bagaimana dilihat dari segi bicara maupun tingkah laku dengan gaya bermolek seakan mereka benar-benar sebagai perempuan biasa. Kemandirian seorang waria dalam mencari sumber penghasilan terkadang dimanfaatkan segelintir orang dengan kedok berpacaran dengan si waria.

Salon waria yang dikunjungi kaum laki-laki, tidak menutup kemungkinan banyak kaum laki-laki memanfaatkan salon waria. Pemanfaatan salon waria berupa perawatan gratis semisal, bonding, potong rambut, papan rambut, dan lain-lain karena kebanyakan kaum laki-laki memanfaatkan kaum waria sebagai alat untuk mendapatkan keuntungan. Seorang waria akan merasa puas jika mendapati pelanggan laki-laki yang mereka sukai melakukan perawatan di salon miliknya. Sehingga kaum laki-laki memiliki kesempatan untuk memanfaatkan seorang waria berupa materi.

Laki-laki datang ke salon waria untuk melakukan perawatan, waria tidak membedakan pelanggannya untuk melakukan perawatan di salon waria, akan tetapi beda halnya dengan perawatan untuk pasangannya. Waria yang memiliki pasangan menjalin sebuah hubungan tanpa adanya pemaksaan dari kedua belah pihak, namun mereka rela melakukan apa saja demi membahagiakan pasangannya. Pasangan waria disini (pacar) tidak hanya mengeksploitasi tubuh waria tetapi juga materi. Namun karena atas nama cinta seorang waria rela segala yang dimiliki diberikan secara sukarela kepada pasangannya, hal ini dikarekan mereka tidak berdaya demi memenuhi kebutuhan seksual, status sosial sesama waria dan bahkan demi sebuah pengakuan bahwa mereka bukan lagi sebagai waria melainkan perempuan tulen.

Krisis identitas mereka tidak hanya sebatas dari psikologi mereka saja melainkan dalam perilaku sosial mereka juga. Hal tersebut dapat menimbulkan banyak hambatan sosial guna mengaktualisasikan hubungan sosial pada umumnya atau bahkan hubungan sosial yang lebih luas lagi. Kesulitan mereka adalah dalam mengintegrasikan dirinya ke dalam struktur sosial masyarakat. Secara garis besarnya (Koeswinarno, 2004:25). Sebenarnya waria harus dipandang dalam konstruksi sosial yang lebih jelas dan memiliki makna dalam kehidupan sosial pada umumnya, yakni suatu upaya yang selalu dilakukan oleh kaum waria untuk dapat tetap eksis dalam kehidupannya.

Fenomena waria dengan pasangannya merupakan sebuah hubungan emosional dalam memadu kasih sayang. Sungguh sangatlah unik dalam membahas kehidupan waria beserta pasangannya, sehingga dari uraian latar belakang diatas peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul Kehidupan Waria (Studi Fenomenologi Kehidupan Waria Bersama Pasangannya Di Pamekasan).

1.2 Rumusan Masalah

Dengan uraian tersebut maka terdapat rumusan masalah yaitu *Bagaimana kehidupan waria bersama pasangannya di Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan?*

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui *kehidupan waria bersama pasangannya di Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan??*

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan dan memperoleh tambahan ilmu pengetahuan baru di bidang ilmu sosiologi khususnya masalah-masalah sosial.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat dilakukan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran deskriptif bagaimana kehidupan waria bersama pasangannya dan bagaimana keberlangsungan hidup waria di Kecamatan Pademaawu Pamekasan yang tetap eksis seperti masyarakat lainnya.